



Peran Pemuda Karang Taruna dalam Mengembangkan Wisata Grujukan Tluvalley di Dusun Barong Kulon Desa Candi Kab. Pacitan

Ardiyanto^{1*}, Mokhamad Choirul Hudha²

¹⁻² Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Email: ardigrandong08@gmail.com^{1*}, akun.hudha@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: ardigrandong08@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the role of youth organizations (Karang Taruna) in the development of the Grujukan Tluvalley tourist attraction in Barong Kulon Hamlet, Candi Village, Pacitan Regency, with a focus on their involvement in the management and development of community-based tourism (CBT). The research employs a qualitative approach with a case study design, where data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving youth members, tourism managers, and the local community. The findings indicate that youth play an important role in operational management, digital promotion, and community-based tourism activities, supported by strong values of mutual cooperation and natural resource potential. However, several challenges remain, including limited funding, lack of training opportunities, and inadequate infrastructure. These findings highlight that youth act not only as implementers but also as key drivers and innovators, emphasizing the need for capacity building through continuous training and institutional support. Theoretically, this study enriches the discourse on youth participation in tourism, while practically providing recommendations for village governments and stakeholders.*

Keywords: *Community Participation; Community-Based Tourism; Digital Promotion; Karang Taruna; Rural Tourism; Youth Role.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemuda Karang Taruna dalam pengembangan objek wisata Grujukan Tluvalley di Dusun Barong Kulon, Desa Candi, Kabupaten Pacitan, dengan menitikberatkan pada keterlibatan mereka dalam pengelolaan serta pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain studi kasus, menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan pemuda sebagai sumber data, pengelola wisata, serta masyarakat lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemuda berperan penting dalam pengelolaan operasional, promosi digital, dan kegiatan wisata berbasis komunitas yang didukung oleh nilai gotong royong dan potensi sumber daya alam. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan pendanaan, minimnya pelatihan, dan infrastruktur yang belum optimal. Temuan ini menegaskan bahwa pemuda tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai penggerak dan inovator, sehingga diperlukan penguatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian partisipasi pemuda dalam pariwisata, serta secara praktis memberikan rekomendasi bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan.

Kata kunci: *Community-Based Tourism; Desa Wisata; Karang Taruna; Partisipasi Masyarakat; Peran Pemuda; Promosi Digital.*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism* / CBT) dalam satu dekade terakhir berkembang menjadi salah satu pendekatan penting dalam pembangunan destinasi wisata, baik di tingkat global maupun nasional. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan, pengembangan, serta pemanfaatan potensi wisata secara berkelanjutan. Secara global, tren ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan model pembangunan pariwisata yang lebih inklusif, berkeadilan, serta mampu menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal (Goodwin, 2020). Di Indonesia, penguatan desa wisata melalui berbagai kebijakan pemerintah menunjukkan adanya komitmen untuk

mendorong partisipasi masyarakat sebagai fondasi utama pembangunan pariwisata berkelanjutan (Kreatif, 2023). Pendekatan ini menjadi penting untuk dikaji karena mampu memberikan dampak ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan sosial dan lingkungan di tingkat lokal.

Dalam konteks tersebut, pengembangan wisata lokal seperti Grujukan Tluvalley menjadi relevan untuk diteliti, mengingat potensi alam yang dimiliki serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya. Wisata ini tidak hanya memiliki nilai estetika berupa keindahan air terjun dan lanskap alami, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar apabila dikelola secara optimal. Oleh karena itu, pembahasan mengenai wisata Grujukan Tluvalley penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami bagaimana potensi lokal dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis masyarakat.

Sejarah Grujukan Tluvalley di Dusun Barong Kulon, Desa Candi, Kabupaten Pacitan berawal dari sebuah kawasan alami yang dulunya masih sangat tersembunyi dan jarang dijamah manusia. Nama “Grujukan Tluvalley” sendiri berasal dari kata “grujukan” yang berarti air terjun, serta gabungan kata “telu” (tiga) dan “valley” (lembah), karena di lokasi tersebut terdapat tiga aliran air terjun yang mengalir dalam satu kawasan lembah yang indah. Masyarakat sekitar pada awalnya hanya mengenal tempat ini sebagai bagian dari kawasan hutan dengan aliran air pegunungan yang jernih, tanpa adanya pengelolaan wisata. Keberadaan dan potensi keindahan alam tersebut kemudian mulai disadari oleh pemuda setempat, khususnya Karang Taruna, yang melihat peluang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam (Rahman et al., 2025).

Perkembangan Grujukan Tluvalley berawal dari kondisi awal yang belum memiliki akses jalan memadai dan belum dikenal luas oleh masyarakat luar. Melalui inisiatif pemuda Karang Taruna, dilakukan pembukaan jalur sederhana menuju lokasi secara gotong royong sebagai langkah awal pengembangan. Seiring waktu, berbagai upaya peningkatan terus dilakukan, seperti penambahan fasilitas pendukung berupa kamar mandi, mushola, serta spot foto untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Infrastruktur jalan menuju lokasi juga mulai dibangun meskipun belum sepenuhnya menjangkau titik utama air terjun. Selain itu, perkembangan lain yang signifikan adalah kemudahan akses informasi melalui media sosial dan platform digital seperti Google Maps, yang memungkinkan wisatawan untuk dengan mudah menemukan lokasi Grujukan Tluvalley. Saat ini, Grujukan Tluvalley mulai dikenal sebagai salah satu destinasi wisata lokal yang berkembang berkat peran aktif pemuda dalam pengelolaan dan promosi wisata (Prasetyo et al., 2024).

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di Dusun Barong Kulon, Desa Candi, yang memiliki potensi wisata alam berupa Grujukan Tluvalley. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan pengelola setempat, objek wisata ini menawarkan daya tarik berupa keindahan air terjun dan lanskap alami yang masih asri. Namun demikian, pengelolaannya masih bersifat sederhana dan belum maksimal. Keterbatasan infrastruktur pendukung, promosi, serta pengelolaan berbasis pengalaman wisata menjadi faktor yang menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan belum meningkat secara signifikan (Prayogi & Yogantara, 2025).

Dalam kondisi tersebut, Karang Taruna setempat mulai mengambil peran aktif dalam upaya pengembangan wisata Grujukan Tluvalley. Keterlibatan mereka meliputi kegiatan pelestarian lingkungan, promosi melalui media sosial, hingga pengorganisasian aktivitas wisata berbasis komunitas. Namun, peran tersebut belum banyak terdokumentasi secara sistematis dalam kajian ilmiah, khususnya yang menyoroti makna, pengalaman, serta dinamika sosial dalam keterlibatan pemuda.

Dari perspektif sosial dan budaya, partisipasi pemuda dalam pengembangan wisata lokal tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai lokal dan penguatan identitas komunitas. Dalam konteks masyarakat yang religius, pemuda juga memiliki peran sebagai agen perubahan yang menjunjung nilai-nilai Islami seperti gotong royong (*ta'awun*), kejujuran (*amanah*), serta tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam sebagai bentuk *khalifah fil ardh*. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral dalam pengembangan wisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga keberkahan dan kemaslahatan bersama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan pariwisata dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap wilayahnya sekaligus memperkuat kohesi sosial (Pradnyana et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengembangan desa wisata dan partisipasi masyarakat, sebagian besar masih menitikberatkan pada aspek kuantitatif seperti kontribusi ekonomi atau tingkat kunjungan wisatawan. Kajian yang mendalami pengalaman subjektif, proses sosial, serta dinamika peran pemuda dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat masih relatif terbatas (Feriadin et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif dianggap relevan untuk mengkaji fenomena ini karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman para pelaku secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana pemuda Karang Taruna memaknai peran

mereka, strategi yang diterapkan, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan wisata Grujukan Tluvalley. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi keterlibatan tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pemuda Karang Taruna dalam pengembangan wisata Grujukan Tluvalley di Dusun Barong Kulon, Desa Candi. Fokus kajian meliputi bentuk peran yang dijalankan, proses keterlibatan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji dinamika interaksi antara pemuda, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam konteks pengembangan wisata lokal (Busaini et al., 2020).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena spesifik, yaitu peran pemuda Karang Taruna dalam pengembangan wisata Grujukan Tluvalley di Dusun Barong Kulon, Desa Candi. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika sosial, interaksi antaraktor, serta konteks lokal secara holistik dan kontekstual (Yin, 2021). Pendekatan ini juga relevan untuk menggali proses, makna, dan pengalaman subjektif para pelaku yang terlibat, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami peran pemuda secara komprehensif dalam setting alami.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Barong Kulon, Desa Candi, yang merupakan lokasi objek wisata Grujukan Tluvalley. Penelitian dilaksanakan pada Januari - Maret 2026. Subjek penelitian meliputi anggota Karang Taruna, pengelola wisata, perangkat desa, dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam pariwisata. Informan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) aktif dalam pengembangan wisata, (2) berpengalaman minimal satu tahun dalam pengelolaan atau promosi wisata, dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam. Snowball sampling juga diterapkan untuk menemukan informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan awal (Lukman et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode. Pertama, wawancara semi-terstruktur untuk menggali peran, pengalaman, dan persepsi informan menggunakan panduan pertanyaan terbuka. Kedua, observasi partisipatif dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan Karang Taruna seperti kerja bakti, pengelolaan lokasi wisata, dan promosi. Ketiga, dokumentasi berupa foto, arsip kegiatan, dan dokumen pengelolaan wisata. Kombinasi ketiga metode ini bertujuan memperkuat validitas data melalui triangulasi (Creswell & Poth, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui empat teknik. Pertama, triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Kedua, triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga, member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi data bersama informan. Keempat, audit trail melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis guna meningkatkan transparansi (Nowell et al., 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengkodean data berdasarkan tema-tema yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian, dengan tetap melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, kontekstual, dan kredibel terkait peran pemuda Karang Taruna dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat. Selain itu, penyusunan metodologi yang sistematis dan transparan ini juga memungkinkan dilakukannya replikasi terbatas pada konteks serupa, sehingga dapat memperkaya kajian akademik di bidang pariwisata dan pemberdayaan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemuda sebagai Pengelola dan Penggerak Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda Karang Taruna memiliki keterlibatan yang kuat sebagai pengelola utama dalam operasional wisata Grujukan Tluvalley. Partisipasi ini tercermin dalam berbagai kegiatan rutin seperti kerja bakti, pengelolaan kebersihan lingkungan, serta perbaikan fasilitas wisata yang dilakukan secara swadaya. Keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan berkembangnya kesadaran kolektif dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata berbasis masyarakat.

Salah satu informan menyatakan:

“Kami berusaha menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat ini supaya pengunjung merasa betah dan ingin kembali lagi.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemuda tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai aktor utama dalam menjaga kualitas pengalaman wisata. Secara sosial, keterlibatan ini mencerminkan adanya internalisasi nilai tanggung jawab terhadap lingkungan dan aset desa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tambunan et al., 2021). yang menyebutkan bahwa pemuda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Selain itu, Putra dan (Yulianie et al., 2025). menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan desa wisata sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi aktif masyarakat lokal, khususnya generasi muda.

Lebih lanjut, keterlibatan pemuda dalam pengelolaan wisata menunjukkan pola partisipasi berbasis komunitas yang kuat, di mana aktivitas dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan. Kondisi ini menegaskan bahwa pemuda tidak hanya bertindak sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam menjaga keberlangsungan destinasi wisata.

Peran Pemuda dalam Promosi Berbasis Digital

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pemuda berperan dalam mempromosikan wisata melalui pemanfaatan media digital. Mereka menggunakan platform seperti Instagram dan TikTok untuk meningkatkan eksposur wisata Grujukan Tluvalley. Kegiatan promosi dilakukan secara mandiri melalui pembuatan konten visual berupa foto dan video yang menampilkan keindahan alam serta berbagai aktivitas wisata.

Salah satu informan mengungkapkan:

“Kami mempromosikan lewat media sosial supaya lebih banyak orang tahu tentang wisata ini.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dalam mendukung pengembangan wisata lokal. Pemanfaatan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai media dalam membangun citra (*branding*) destinasi wisata.

Hal ini sejalan dengan (Julianti et al., 2024) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan sarana yang efektif dalam meningkatkan daya tarik dan visibilitas destinasi wisata, khususnya pada skala lokal. Selain itu (Amin et al., 2024) menegaskan bahwa digitalisasi promosi menjadi salah satu strategi utama dalam pengembangan desa wisata di era modern. Dengan demikian, peran pemuda dalam promosi digital menunjukkan adanya pergeseran strategi pemasaran wisata dari metode konvensional menuju pendekatan berbasis teknologi.

Pengorganisasian dan Aktivitas Sosial

Pemuda Karang Taruna juga berperan aktif dalam mengorganisasi berbagai kegiatan wisata, seperti event komunitas, kegiatan camping, serta kunjungan kelompok. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat interaksi sosial di dalam masyarakat.

Struktur organisasi di bentuk dengan jelas, mencakup ketua, sekertaris, bendahara, dan penanggung jawab. Pembagian tugas bertujuan agar kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien.

Kegiatan yang dikelola oleh pemuda mencerminkan kemampuan dalam manajemen kegiatan serta koordinasi antaranggota. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki posisi strategis dalam membangun dinamika sosial yang mendukung pengembangan wisata.

Temuan ini sejalan dengan (Oktawirani, 2023) yang menyatakan bahwa generasi muda memiliki kontribusi penting dalam menciptakan inovasi kegiatan wisata berbasis komunitas. Selain itu, (Handayani et al., 2025) menegaskan bahwa aktivitas kolektif yang melibatkan masyarakat dapat memperkuat kohesi sosial serta mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata.

Faktor Pendukung dan Penghambat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam pengembangan wisata dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat. Dari sisi pendukung, terdapat beberapa elemen yang mendorong partisipasi pemuda, yaitu semangat gotong royong dan solidaritas sosial, dukungan dari pemerintah desa, serta potensi alam yang menarik dan masih alami. Nilai gotong royong menjadi faktor sosial yang penting dalam menjaga keberlanjutan aktivitas pengelolaan wisata, sementara dukungan pemerintah desa memberikan legitimasi sekaligus motivasi bagi pemuda untuk terus berkontribusi aktif.

Namun demikian, di sisi lain terdapat berbagai kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan dana dalam pengembangan fasilitas, minimnya pelatihan dan peningkatan kapasitas pemuda, serta kondisi infrastruktur yang belum memadai. Salah satu informan menyampaikan:

“Kami punya banyak ide, tapi terkendala dana dan fasilitas yang masih kurang.”

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kapasitas yang tersedia. Meskipun pemuda memiliki motivasi dan ide yang tinggi, keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama dalam pengembangan wisata.

Temuan ini sejalan dengan (Habibi, 2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa. Selain itu, Utami dan (Rahman et al., 2025) menegaskan bahwa dukungan sosial dan kelembagaan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Di sisi lain, (A. Firmansyah, 2021) menyebutkan bahwa keterbatasan modal, infrastruktur, dan sumber daya manusia merupakan kendala utama dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh (Dewi et al., 2020) yang menegaskan bahwa tanpa dukungan pelatihan dan penguatan kapasitas, partisipasi masyarakat tidak dapat berkembang secara optimal.

Sintesis Temuan Utama

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan suatu sintesis temuan utama yang menunjukkan bahwa peran pemuda Karang Taruna dalam pengembangan wisata Grujukan Tluvalley dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif berbasis komunitas yang bersifat multidimensional. Peran tersebut mencakup aspek operasional, sosial, hingga digital yang saling terintegrasi dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan tiga pola utama. Pertama, pemuda berperan sebagai agen penggerak (*driving force*), di mana mereka tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai motor utama dalam pengelolaan wisata. Keterlibatan dalam aktivitas operasional seperti menjaga kebersihan, merawat fasilitas, serta mengelola lingkungan mencerminkan adanya internalisasi nilai tanggung jawab terhadap keberlanjutan wisata. Temuan ini memperkuat penelitian (Marlena et al., 2024) yang menyatakan bahwa pemuda memiliki kapasitas sebagai agen perubahan dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Selain itu, Putra dan (Al-Makhamreh, 2022) juga menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan desa wisata.

Kedua, terdapat transformasi peran pemuda melalui digitalisasi. Pemuda tidak lagi hanya berperan dalam pengelolaan konvensional, tetapi juga berkembang menjadi aktor yang adaptif terhadap teknologi, khususnya dalam promosi wisata. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi menunjukkan adanya inovasi dalam strategi pengembangan destinasi. Hal ini sejalan dengan (Adha et al., 2025) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan visibilitas destinasi wisata. Selain itu, (Putra & Asdilvira, 2025) menegaskan bahwa digitalisasi menjadi elemen krusial dalam pengembangan desa wisata di

era modern. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan kemampuan pemuda dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Ketiga, penelitian ini juga mengungkap dinamika partisipasi yang berada di antara potensi dan keterbatasan. Meskipun tingkat keterlibatan pemuda tergolong tinggi, masih terdapat kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kapasitas yang tersedia. Faktor pendukung seperti semangat gotong royong dan dukungan sosial terbukti mampu mendorong partisipasi, namun keterbatasan dana, minimnya pelatihan, serta infrastruktur yang belum memadai menjadi hambatan utama. Temuan ini konsisten dengan penelitian (F. Firmansyah et al., 2023) yang menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya merupakan kendala utama dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, (Lukman et al., 2025) menegaskan bahwa tanpa adanya penguatan kapasitas masyarakat, partisipasi tidak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan sintesis tersebut, dapat dirumuskan suatu model konseptual yang menggambarkan pola peran pemuda, yaitu: pemuda sebagai aktor utama mendorong partisipasi aktif, yang kemudian menghasilkan inovasi baik dalam aspek digital maupun sosial, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap pengembangan wisata yang berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam semata, tetapi juga sangat bergantung pada kapasitas sosial serta kemampuan inovasi yang dimiliki oleh pemuda.

Secara lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun empiris. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep *community-based tourism* (CBT) yang menempatkan partisipasi pemuda sebagai elemen penting, sekaligus menunjukkan peran pemuda sebagai aktor dalam transformasi digital pariwisata lokal. Sementara itu, secara empiris, penelitian ini mengungkap adanya integrasi antara modal sosial, seperti gotong royong, dengan modal digital melalui pemanfaatan media sosial, serta memperlihatkan dinamika nyata antara potensi lokal dan berbagai keterbatasan struktural yang dihadapi dalam pengembangan wisata.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian.

NO	Tema Utama	Kategori	Temuan Utama
1	Peran pengelolaan	Operasional	Pemuda terlibat aktif dalam kebersihan, pemeliharaan, dan fasilitas
2	Promosi wisata	Digitalisasi	Pemuda memanfaatkan platform media sosial

3	Pengorganisasian	Sosial	Pemuda berperan dalam mengelola berbagai kegiatan wisata
4	Faktor pendukung	Sosial & lingkungan	Adanya gotong royong serta potensi alam yang mendukung
5	Faktor penghambat	Ekonomi & SDM	Terbatasnya pendanaan dan kurangnya pelatihan

Berdasarkan analisis tabel temuan penelitian, peran pemuda Karang Taruna dalam pengembangan wisata Grujukan Tluvalley mencakup dimensi operasional, digital, dan sosial. Pemuda berpartisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi, seperti menjaga kebersihan dan fasilitas, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Hal ini menunjukkan kapasitas adaptif dan inovatif dalam pengembangan wisata berbasis komunitas, sejalan dengan (Zahroh & Pertiwi, 2025) dan (Arianto et al., 2024) yang menekankan pentingnya peran pemuda dan partisipasi masyarakat.

Di sisi lain, keterlibatan pemuda dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Gotong royong dan potensi alam menjadi kekuatan utama, sedangkan keterbatasan dana dan minimnya pelatihan menjadi kendala. Temuan ini sejalan dengan (Dewi et al., 2020) dan (A. Firmansyah, 2021) yang menegaskan bahwa kapasitas dan sumber daya merupakan faktor kunci dalam pengembangan desa wisata.

Tabel 2. Coding Temuan Penelitian.

Kutipan Data Wawancara/ Observasi	Kode	Kode	Tema
Kami secara rutin melakukan kerja bakti agar tempat ini tetap bersih.	Kerja bakti, kebersihan	Pengelolaan lingkungan	Peran pengelolaan
Kami melakukan perbaikan jalan dan fasilitas secara sederhana.	Perbaikan fasilitas	Infrastruktur	Peran pengelolaan
Kami mengunggah foto dan video melalui Instagram dan tiktok.	Promosi digital	Media sosial	Promosi wisata
Agar masyarakat luar mengetahui adanya wisata di sini.	Penyebaran informasi	Branding	Promosi wisata
Kami kerap mengikuti kegiatan edukasi wisata dari Disparbudpora.	Edukasi wisata	Pengembangan kapasitas	Pengorganisasian
Seluruh pemuda turut berpartisipasi ketika ada kegiatan.	Partisipasi aktif	Solidaritas	Faktor pendukung
Masyarakat juga memberikan dukungan terhadap kegiatan kami	Dukungan masyarakat	Dukungan sosial	Faktor pendukung
Lokasi ini memiliki potensi alam yang cukup menarik.	Potensi alam	Daya tarik wisata	Faktor pendukung

Kami mengalami kendala dana dalam proses pengembangan.	Keterbatasan dana	Ekonomi	Faktor penghambat
Kami belum pernah memperoleh pelatihan secara khusus.	Kurangnya pelatihan	SDM	Faktor penghambat
Fasilitas yang tersedia masih tergolong sederhana.	Keterbatasan infrastruktur	Sarana prasarana	Faktor penghambat

Tabel di atas menunjukkan bahwa proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama dalam analisis kualitatif, yaitu:

- a. *Open coding*, yaitu proses identifikasi data mentah dari hasil wawancara yang kemudian dipecah menjadi kode-kode awal seperti “kerja bakti”, “promosi digital”, dan “keterbatasan dana”.
- b. *Axial coding*, yaitu pengelompokan kode-kode awal ke dalam kategori yang memiliki kesamaan makna, seperti pengelolaan lingkungan, media sosial, dan faktor ekonomi.
- c. *Selective coding*, yaitu proses penentuan tema utama yang merepresentasikan keseluruhan temuan penelitian.

Adapun tema utama yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Peran pengelolaan
- b. Promosi wisata
- c. Pengorganisasian
- d. Faktor pendukung
- e. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil proses pengodean, dapat dilihat bahwa pemuda Karang Taruna memainkan peran yang cukup dominan dalam pengelolaan wisata, terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan merawat fasilitas yang ada. Kegiatan seperti kerja bakti dan perbaikan sarana menunjukkan tingkat keterlibatan yang aktif dalam operasional destinasi wisata. Kondisi ini mencerminkan kuatnya partisipasi masyarakat berbasis komunitas, di mana pemuda berperan sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Temuan ini selaras dengan penelitian (Salsabilla et al., 2025) yang menegaskan bahwa pemuda berfungsi sebagai agen penggerak dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Selain itu, kontribusi pemuda juga terlihat dalam aspek promosi wisata melalui pemanfaatan media sosial. Penggunaan platform digital seperti Instagram menunjukkan adanya kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi sekaligus upaya meningkatkan visibilitas destinasi wisata. Aktivitas tersebut mencerminkan pergeseran strategi promosi dari metode konvensional menuju digital yang kini menjadi aspek penting dalam pengembangan

pariwisata. Hal ini didukung oleh penelitian (Ramadhani, 2022) yang menyatakan bahwa media sosial efektif dalam memperluas jangkauan promosi, serta (Saputra, 2024) yang menekankan pentingnya digitalisasi dalam pengembangan desa wisata.

Di sisi lain, hasil analisis juga mengungkap adanya faktor pendukung dan penghambat dalam keterlibatan pemuda. Faktor pendukung seperti tingginya solidaritas sosial dan potensi sumber daya alam menjadi kekuatan utama dalam pengembangan wisata. Namun demikian, keterbatasan dana, minimnya pelatihan, serta kondisi infrastruktur yang belum memadai menjadi hambatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kapasitas yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan (Dewi et al., 2020) dan (A. Firmansyah, 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya serta dukungan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pemuda Karang Taruna memiliki posisi strategis dalam pengembangan wisata Grujukan Tluvalley melalui keterlibatan aktif pada aspek pengelolaan operasional, promosi digital, serta pengorganisasian kegiatan wisata. Peran tersebut merepresentasikan partisipasi masyarakat berbasis komunitas yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Pemanfaatan media sosial oleh pemuda menjadi bentuk inovasi yang mampu meningkatkan daya tarik sekaligus eksposur wisata lokal, sejalan dengan temuan (Nurzaman et al., 2025)

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep *community-based tourism* dengan menegaskan bahwa pemuda berperan sebagai agen perubahan dalam pengembangan pariwisata lokal (Sormin & Sihombing, 2023). Dari sisi praktis, hasil penelitian menekankan pentingnya penguatan kapasitas pemuda melalui pelatihan serta dukungan fasilitas guna mengoptimalkan pengelolaan wisata. Sementara itu, dari perspektif kebijakan, diperlukan adanya sinergi antara pemerintah desa dan pemuda dalam bentuk dukungan program serta pendanaan yang berkelanjutan, sebagaimana juga diungkapkan oleh (Muryanti, 2023).

Meskipun memiliki potensi yang besar, keterbatasan sumber daya seperti pendanaan, pelatihan, dan infrastruktur masih menjadi tantangan utama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan kapasitas yang tersedia, sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Dewi et al., 2020) dan (A. Firmansyah, 2021). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam terkait dampak ekonomi dari

keterlibatan pemuda serta efektivitas strategi promosi digital dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Utami, R. K. S., Istiawati, N. F., & Wahyudi, A. (2025). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya lokal oleh remaja melalui pelatihan branding digital di kawasan wisata. *Kurnia Mengabdi*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.61476/6eynde11>
- Al-Makhamreh, H. K. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kampung Lengkong, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 3(2), 93–101. <https://doi.org/10.31334/jd.v3i2.2208>
- Amin, I. H. A., Ningsih, D. H. U., Handoyo, J., Akhlak, M. L. M., Lusiana, V., & Hartono, B. (2024). Pemanfaatan teknologi digital marketing dalam upaya promosi desa wisata. *To Maega*, 7(3), 573–583. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i3.2862>
- Arianto, D. A., Saputra, A., Hidayat, M., & Pratama, D. K. P. (2024). Upaya generasi muda melalui komunitas dalam mendukung pelestarian lingkungan di Jawa Timur. *Wisesa*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.21776/ub.wisesa.2024.03.2.1>
- Busaini, B., Rinuastuti, B. H., Feriyadin, F., Wijanarko, A., Assidiq, K. A., Hadinata, L. A., & Rahmaningsih, S. (2020). Peran pemuda dalam membangun citra pariwisata halal di Desa Setanggor. *Jurnal Magister Manajemen*, 9(3), 295–304. <https://doi.org/10.29303/jmm.v9i3.574>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, R., Putri, A., & Lestari, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 120–130.
- Feriyadin, F., Anisa, A., Najamudin, N., Apriani, A. N., & Marwan, M. (2025). Studi partisipasi pemuda desa Mbawa dalam pengembangan tradisi Raju sebagai atraksi wisata. *Jurnal Industri Pariwisata*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v8i1.2943>
- Firmansyah, A. (2021). Kendala dan strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 10(1), 45–56.
- Firmansyah, F., Budiman, A., Adilansyah, A., Muhamadong, M., & Nur, M. H. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) desa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4502>
- Goodwin, H. (2020). *Responsible tourism: Using tourism for sustainable development* (2nd ed.). Goodfellow Publishers.
- Habibi, M. M. (2022). Sinergi peran pemerintah desa dan masyarakat dalam pengembangan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 429–437. <https://doi.org/10.17977/um019v7i2p429-437>

- Handayani, P. S., Risyanti, Y. D., & Supriyanto, S. (2025). Revitalizing green tourism villages through strengthening community ecosystem to achieve sustainable tourism in Bilebante Village. <https://doi.org/10.20414/juwita.v4i3.14413>
- Julianti, R., Hamidah, H., & Muslimin, M. (2024). The use of social media as a means of tourism promotion City of Pagar Alam (Case Study on Instagram Account @greenparadise_pga16). *I(1)*, 10. <https://doi.org/10.53697/ijgaes.v1i1.3230>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Pedoman pengembangan desa wisata berkelanjutan*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Lukman, J. P., Yudartha, I. P. D., Ktaviani, K. C., Dewi, N., Widiyanti, S., & Adristari, T. P. (2025). The development of cultural ecotourism-based tourism: The role of village governments in managing sustainable tourism in Badung Regency. *Deleted Journal*, 2(2), 242–255. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss2pp242-255>
- Marlena, E. M., Handoko, T., & Choerudin, A. (2024). The role of youth in enhancing community economic welfare through the development of tourism villages (A study at the Pleseran Camp Earth Tourism in Nglurah Village, Tawangmangu, Karanganyar Regency). <https://doi.org/10.36728/jruacs.v2i1.3279>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muryanti, M. (2023). Challenges and opportunities in developing rural tourism villages: A case study of Ngargoretno Village, Indonesia. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.594>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2020). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–13.
- Nurzaman, F., Wismo, A., Gustina, D., Yuliani, N., Suwartane, I. G. A., & A, J. Z. (2025). Peran generasi muda Karang Taruna Desa Sukarame dalam pengembangan desa wisata dengan teknologi pemasaran digital. *IKRA-ITH Abdimas*, 9(3), 189–196. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v9i3.5617>
- Oktawirani, P. (2023). Sinergi inovasi dan tradisi dalam pengembangan pariwisata di Desa Adat Kemiren. *TOBA Journal of Tourism Hospitality and Destination*, 2(1), 12–16. <https://doi.org/10.55123/toba.v2i1.1852>
- Pradnyana, I. P. Y., Wiarti, L. Y., & Negarayana, I. B. P. (2025). The role of youth in the development of Carangsari tourism village in Badung Regency. *Journal of Applied Sustainable Tourism Development*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.52352/jastd.v3i1.1560>
- Prasetyo, I., Rofiq, A., & Dewi, A. A. (2024). Pemberdayaan pemuda melalui pelatihan sadar wisata di kawasan wisata Grojogan Watu Purbo. *Abdimas Dewantara*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.30738/ad.v7i1.16037>
- Prayogi, P. A., & Yogantara, K. K. (2025). Pelatihan kependudukan wisata Karang Taruna dalam mendukung pengembangan desa wisata Petak. *SAVE Synergy and Society Service*, 5(2), 84–90. <https://doi.org/10.51713/save.2025.529>
- Putra, Y., & Asdilhira, B. (2025). Penerapan teknologi digital untuk transformasi pariwisata berbasis komunitas di Desa Sugihen. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i6.1719>
- Rahman, T., Rofik, A., Yani, A., & Eryani, T. W. R. (2025). Community group strategies for increasing participation in the Probebaya Program. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11788>

- Ramadhani, B. (2022). Peran pemuda dalam pengembangan wisata Pantai Lowita di Kabupaten Pinrang, kasus: Pemanfaatan media sosial. *TOBA Journal of Tourism Hospitality and Destination*, 1(4), 169–174. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i4.1627>
- Salsabilla, D., Elisa, A. B. A., Diah, M., & Hanoselina, Y. (2025). Sosialisasi peran Karang Taruna dalam pengembangan pariwisata di Pemandian Lubuk Mande Rubiah Kota Padang. *Sosial Simbiosis*, 2(2), 136–150. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.1561>
- Saputra, I. G. G. (2024). Digitalization in rural tourism products: From stages to managerial readiness. *International Journal of Human Research and Social Science Studies*, 1(6). <https://doi.org/10.55677/ijhrsss/01-2024-vol01i6>
- Sormin, A., & Sihombing, H. (2023). Empowering youth for sustainable cultural tourism: A case study Tipang Village, Baktiraja District, Humbang Hasundutan Regency, Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 12(1), 56–68. <https://doi.org/10.35335/jiph.v12i1.31>
- Tambunan, A. A., Sibarani, R., & Asmara, S. (2021). The role of youth in the development of cultural tourism in Tipang Village, Baktiraja District, Humbang Hasundutan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 4(1), 144–152. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1544>
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yulianie, F., Sonder, I. W., & Elmayantie, C. (2025). Implementation of community-based tourism in realizing sustainable tourism. 55–82. https://doi.org/10.1007/978-981-96-3379-1_3
- Zahroh, P. A., & Pertiwi, V. I. (2025). Community-based tourism for sustainable development in Kampung Lali Gadget. *Academia Open*. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12763>